

"Tema 6: Rekayasa Sosial dan Pengembangan Perdesaan"

**MODEL PEMANFAATAN JURNALISME WARGA
UNTUK PEMBANGUNAN DESA
(STUDI PADA KOMUNITAS CELOTEH BREBES MEMBANGUN)**

Oleh

Edi Santoso, Imam Prawoto Jati, Dian Bestari
FISIP Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto
edisant@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari tren jurnalisme warga, seiring dengan makin banyaknya pengguna media sosial. Sayangnya, jurnalisme warga berbasis media sosial tak sepenuhnya dimanfaatkan secara positif, tetapi justru sebaliknya. Penggunaan media sosial oleh Komunitas Celoteh Brebes Membangun (CBM) bisa menjadi titik tolak kajian yang lebih komprehensif seputar pemanfaatan jurnalisme warga, khususnya untuk pembangunan desa yang masih menghadapi banyak kendala. Tujuan dari penelitian ini adalah membuat model pemanfaatan jurnalisme warga berbasis media sosial untuk mendukung program pembangunan desa, dengan mengidentifikasi peluang pemanfaatan jurnalisme warga dari berbagai ragam media sosial yang ada dan merumuskan isi dan struktur pesan alternatif untuk jurnalisme warga dalam pengembangan wilayah pedesaan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan teknik pengambilan data berupa: (1) analisis isi media, (2) wawancara mendalam, dan (3) diskusi kelompok terarah. Hasil penelitian menunjukkan kontribusi signifikan jurnalisme warga dalam komunitas CBM dalam program pembangunan di daerah setempat. Capaian itu telah menjadi indikator kinerja mereka, dengan istilah 'story of change'. Sebuah tulisan jurnalis warga dianggap sukses ketika berhasil membawa perubahan. Media yang selama ini mereka manfaatkan berupa media sosial, yakni Facebook dan blog. Blog berfungsi sebagai ruang utama yang memuat berita (*landing page*), dan Facebook lebih berperan untuk mempromosikan tulisan ke berbagai pihak yang lebih luas, termasuk dengan para pemangku kepentingan. Strategi jurnalisme warga yang mendukung pembangunan, setidaknya nampak dalam dua bentuk, yakni publikasi dan advokasi. Publikasi merujuk pada prinsip 'good news is good news', yakni mensosialisasikan atau menginformasikan sebagai kegiatan pembangunan. Sedangkan strategi advokasi lebih merujuk pada kaidah 'bad news is good news', maksudnya adalah menginformasikan hal buruk atau menyedihkan untuk menggalang dukungan pihak lain sebagai solusi masalah terkait.

Kata Kunci: Pembangunan, Desa, Jurnalisme Warga

ABSTRACT

This research starts from the trend of citizen journalism, along with the increasing number of social media users. Unfortunately, social media based citizen journalism is not fully utilized positively, but on the contrary. The use of social media by the 'Celoteh Brebes

Membangun' (CBM) Community can be a starting point for a more comprehensive study about the use of citizen journalism, especially for rural development that still faces many obstacles. The purpose of this study is to make a model of the use of social media-based citizen journalism to support village development programs, by identifying opportunities for using citizen journalism from various existing social media and formulating the content and structure of alternative messages for citizen journalism in the development of rural areas. The research method used is a qualitative approach, with data collection techniques in the form of: (1) analysis of media content, (2) in-depth interviews, and (3) focus group discussions. The results of the study show the significant contribution of citizen journalism in the CBM community in development programs in the local area. The achievement has become an indicator of their performance, with the term "story of change". A citizen journalist's writing was considered successful when it succeeded in bringing about change. The media they have been using so far are social media, namely Facebook, blogs, and Twitter. The blog serves as the main room that contains news (*landing page*), and Facebook is more instrumental in promoting writing to a wider range of parties, including with stakeholders. The citizen journalism strategy that supports development, at least appears in two forms, namely publication and advocacy. The publication refers to the principle of 'good news is good news', namely to socialize or inform various development activities. While the advocacy strategy refers more to the 'bad news is good news' rule, the purpose is to inform the bad or sad things to raise support from other parties as a solution to the related problems.

Key words: rural, development, citizen journalist

PENDAHULUAN

Sebagai sebuah praktik, jurnalisme warga (*citizen journalism*) memang bukan hal baru di Indonesia. Olivia Lewi Pramesti (dalam Ningtyas, 2014) menyebutkan bahwa praktik jurnalisme warga di Indonesia dipelopori oleh Radio Sonora Jakarta saat kerusuhan Mei 1998. Para pendengar melaporkan apa yang dilihat dan dialami ke radio tersebut. Sementara itu, penelitian Moch. Nunung Kurniawan (2007) menunjukkan bahwa Radio Elshinta sejak tahun 2000 telah memelopori jurnalisme warga dengan jumlah reporter hingga 100.000 orang. Keberhasilan Elshinta ini mengalahkan situs jurnalisme warga pertama di Korea Selatan, *ohmynews* yang memiliki 40.000 reporter.

Kehadiran internet semakin menguatkan eksistensi jurnalisme warga, seiring dengan meningkatnya akses internet oleh masyarakat. Berdasarkan survei Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2016, pengguna internet di Indonesia sudah mencapai angka 132,7 juta orang atau 51,8 persen dari total populasi Indonesia. Dari jumlah itu, hampir semuanya (97,4%) menggunakan media sosial. Penetrasi media sosial telah mengalahkan media lainnya, kecuali televisi. Melalui media sosial inilah, masyarakat

berperan sebagai jurnalis warga (*citizen journalist*). Mereka berbagi informasi, layaknya jurnalis pada umumnya, melalui berbagai platform media sosial, seperti *blog*, *Facebook*, *Twitter*, atau *Instagram*.

Sayangnya, meningkatnya pengguna media sosial tersebut tidak paralel dengan kemanfaatan yang bisa diperoleh. Sebaliknya, media sosial seringkali dikaitkan dengan berbagai persoalan masyarakat, misalnya ancaman disintegrasi bangsa yang belakangan jadi perbincangan banyak kalangan. Media sosial kini telah menjadi ladang subur bagi muatan berupa hasutan, fitnah, berita bohong, dan ujaran kebencian. Di media sosial, orang menjadi gampang marah dan bersumbu pendek (Widodo, 2017).

Sebagai sebuah produk teknologi informasi dan komunikasi, kehadiran media sosial memang tidak terelakkan. Kita mungkin tak perlu melarang penggunaan media sosial, tetapi perlu upaya mengantisipasi dampaknya. Selain dampak negatif, tentu saja ada dampak positif penggunaan media sosial ini. Sisi positif dan konstruktif inilah yang harus terus didorong. Dalam perspektif *Social Construction of Technology* (SCOT), teknologi mestinya bukan yang mengarahkan hidup manusia (*technological determinism*), tetapi sebaliknya, manusialah yang harus membentuk penggunaan teknologi.

Dalam logika SCOT itu pula, berbagai upaya perlu dilakukan untuk menemukan model pemanfaatan media sosial dalam berbagai bidang. Salah satu bidang yang perlu dikaji adalah pedesaan, di mana pemerintah saat ini menjadikannya sebagai fokus utama pembangunan. Setidaknya, ini nampak dari kebijakan pendanaan pembangunan desa. Dengan payung hukum Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, pemerintah, untuk pertama kalinya, memberikan dana desa, langsung dari APBN untuk dikelola masyarakat desa. Tahun 2016, telah direalisasikan pencairan dana desa sebesar Rp 46,9 triliun. Setiap desa mengelola uang secara mandiri sebesar Rp 500-800 juta. Pada tahun 2017, total dana desa dari APBN meningkat, menjadi Rp 60 triliun, sehingga masyarakat desa sudah bisa mengelola dana desa hampir Rp1 miliar per desa.

Tapi masalah desa tak selesai dengan dana besar, bahkan yang tak terelakkan kemudian justru jebakan korupsi. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menyebut, laporan pelaporan penyelewengan dana desa sangat tinggi. Sampai akhir 2016 saja, KPK menerima 300 laporan masyarakat soal dugaan penyelewengan dana desa (Kompas, 19/06/2017). Sementara itu, alokasi dana juga sebagian besar masih pada proyek fisik, belum menyentuh aspek sosial yang bertumpu pada sisi keberdayaan masyarakat.

Walhasil, pembangunan desa belum beranjak jauh. Masalah sosial ekonomi masih menggelayuti wilayah pedesaan pada umumnya.

Penggunaan medsos yang juga meluas ke wilayah pedesaan harus sejalan dengan manfaatnya. Sumberdaya pedesaan, baik dan sosial, yang secara umum belum dikembangkan secara maksimal bisa menjadi momentum bagi ledakan media sosial. Dengan adanya model pemanfaatan jurnalisme warga berbasis media sosial untuk pembangunan desa, program pemerintah di bidang teknologi informasi dan pedesaan akan sinkron. Pemerintah bisa mengadopsinya sebagai kebijakan di bidang komunikasi dan informasi.

Salah satu sisi strategis jurnalisme warga adalah pada kemampuannya untuk mendorong partisipasi masyarakat. Beberapa riset mengkonfirmasi hal ini, antara lain yang ditulis Mody (2011), bahwa proyek jurnalisme warga telah mendorong partisipasi sipil dalam isu kemanusiaan di Darfur. Begitu juga dengan penelitian Nah et al (2017) yang menegaskan bahwa praktik jurnalisme warga memiliki efek langsung dalam mendorong partisipasi masyarakat dan meningkatkan jiwa kerelawanan dalam berbagai organisasi sosial.

Namun, dalam perjalanannya jurnalisme warga tak selalu seperti yang diharapkan. Salah satu suara kritis awal atas bangkitnya jurnalisme warga datang dari Dan Gillmor (2004) dalam bukunya *We the Media*. Dia bicara tentang perubahan-perubahan dalam produksi berita dan implikasinya terhadap pemahaman publik tentang berita. Khalayak kini memiliki kesempatan untuk terlibat dalam percakapan melalui teknologi interaktif dan platform digital. Rosenberry and St. John (2010) menyatakan, realitasnya, produksi media warga tidak berkontribusi terhadap peningkatan kehidupan publik saat ini. Gilmor dan beberapa cendekiawan lain mengatakan, perjalanan memang sangat panjang, berliku, dan terus berlanjut hingga kini.

Media sosial yang menjadi sarana jurnalisme warga merupakan salah satu bentuk media baru (*new media*). Penggunaan media sosial memang kian signifikan dalam dunia politik, interaksi sosial, dan pengembangan ekonomi. Hal ini ditunjukkan oleh sejumlah literatur yang menggambarkan bagaimana media sosial telah menjadi alat strategis dalam tindakan politik, promosi demokrasi, pemasaran bisnis, dan manajemen kehumasan (Brown, 2009; Coleman & Blumler, 2009; Hais & Morley, 2009; Qualman, 2009; Davis, 2005). Penggunaan media sosial dalam pengembangan ekonomi dan komunitas juga telah

menjadi perhatian sejumlah cendekiawan seperti Fernback (2005), Laudeman (2005), Pigg & Crank (2005), dan Stillman (2005).

Sejumlah riset menunjukkan fakta bahwa jaringan sosial dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan komunitas. Misalnya, Eagle, Macy, & Claxton (2010) mendapati bahwa struktur jaringan sosial dan keragaman hubungan individual berkorelasi dengan pengembangan ekonomi komunitas. Sementara itu, di Canberra Australia, Howard (2012) menemukan fakta yang berkesesuaian antara penggunaan media sosial oleh pemerintah lokal dengan peningkatan pelayanan publik. Riset penggunaan teknologi digital dalam tata pemerintahan (e-Government) bahkan telah menjadi fenomena tersendiri dalam beberapa tahun terakhir.

Harris & McCabe (2017) mengkaji literatur yang mengangkat tema seputar media sosial dan aksi komunitas, dalam rentang akhir 2014 sampai 2016. Tema yang mendominasi adalah kajian seputar dampak sosial penggunaan media sosial. Selain itu, tema tentang bagaimana teknologi digital ini dalam proses perubahan, pemberdayaan, dan kesetaraan, juga cukup banyak.

Pedesaan memang memiliki karakter yang unik, berbeda dengan kawasan perkotaan. Karenanya, studi tentang penggunaan teknologi oleh masyarakat desa biasanya menemukan praktik khas. Seperti penggunaan telepon rumah untuk pertama kalinya di awal abad kedua puluh pada masyarakat Amerika Utara, mereka berperilaku unik. Telepon yang menggunakan sistem signal 'point to point', di pedesaan, ternyata dipakai secara komunal. Masyarakat desa menghadirkan kebiasaan 'berkunjung' dalam teknologi telepon. Mereka biasa bicara bersama-sama (lebih dari dua orang) melalui telepon. Kondisi inilah yang membuat Bell (penyedia jasa telepon) membuat kustomisasi teknologi telepon untuk masyarakat pedesaan (Atwood, 1984; Kline, 2000).

Dalam studinya, *The Machine in the Garden*, Leo Mark (1964) menulis tentang urgensi penggunaan teknologi yang lebih simpel, untuk menyesuaikan dengan budaya Amerika. Perancang teknologi komunikasi seringkali berpikir bahwa sistem teknologi komunikasi baru akan mampu menyelesaikan masalah pedalaman, menihilkan jarak, dan membuat semua tempat dan pengguna adalah sama (Carey, 1989).

Penelitian ini merupakan upaya untuk memperkaya kajian di bidang media baru dan jurnalistik, khususnya dalam konteks pembangunan desa. Singkatnya, penelitian ini bermaksud untuk menemukan model pemanfaatan jurnalisme warga berbasis media sosial

untuk pembangunan desa. Sebagai fokus kajian, dipilih praktik jurnalisme warga di Kabupaten Brebes, khususnya pada Komunitas Celoteh Brebes Membangun (CBM). Komunitas ini pada awalnya berperan sebagai jurnalisme warga dengan memanfaatkan media sosial Facebook, dan kemudian berkembang menjadi portal berita melalui cbmnews.net.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif, dengan pendekatan pragmatik. Pendekatan ini tidak memiliki orientasi teoritik tertentu, tetapi lebih merupakan upaya menjawab sebuah persoalan konkrit dalam kehidupan manusia (Patton, 2002). Pendekatan ini menjadi relevan, khususnya untuk menghasilkan model pemanfaatan media sosial untuk pengembangan sumber daya pedesaan. Dengan strategi etnografi (baik offline maupun online), penggalan data dilakukan melalui: (1) analisis isi (*content analysis*), (2) wawancara mendalam (*indepth interview*), dan (3) *focus group discussion* (FGD). Analisis isi dipakai untuk mengidentifikasi struktur pesan dan interaksi yang terjadi di media sosial, khususnya yang terkait dengan masyarakat atau lembaga desa. Sedangkan wawancara mendalam dan FGD dipilih untuk mendalami praktik penggunaan media sosial dalam jurnalisme warga, dengan memilih informan secara *purposive*, yakni warga desa yang aktif sebagai pewarta warga dan aparat pemerintahan desa. Peneliti menggunakan analisis naratif untuk mengeksplanasi data kualitatif. Istilah naratif menyangkut beberapa hal: sebuah hubungan di antara beberapa bagian, sebuah urutan yang membentuk semacam plot, sebuah seleksi yang menekankan mana bagian yang lebih penting dan mana yang kurang penting, dan sebuah gabungan khusus antara waktu dan tempat (Neuman, 2014). Strategi etnografi mengharuskan peneliti untuk terlibat dalam dinamika masyarakat desa dalam menggunakan media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berangkat dari masalah-masalah pembangunan di Kabupaten Brebes. Jika mengacu pada ukuran Indeks Pembangunan Manusia (IPM), maka indikatornya adalah (1) pendidikan, (2) kesehatan, dan (3) ekonomi. Pertama, dari sisi pendidikan, Kabupaten Brebes menghadapi persoalan serius, yakni tingginya jumlah anak putus sekolah. Menurut data dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Brebes, angka anak

yang tidak sekolah mencapai sebanyak 17.645 orang. Dari jumlah itu, anak yang paling banyak putus sekolah ada di Kecamatan Bantarkawung sebanyak 1.980 anak. Lalu, Losari dengan 1.899 anak, Ketanggungan 1.359 anak, Larangan 1.289 anak dan diikuti kecamatan lain. (Kumparan.com, Maret 2018)

Kedua, dari sisi kesehatan, Kabupaten Brebes dihantui oleh berbagai masalah, di antaranya adalah tingginya angka gizi buruk. Pada tahun 2017, Brebes tercatat sebagai kabupaten dengan jumlah penderita gizi buruk terbanyak di Jawa Tengah. Pada bulan November 2017 lalu, Dinas Kesehatan Brebes melaporkan ada 110 pasien gizi buruk. Jumlahnya kemudian meningkat menjadi 140 orang pada Desember 2017. Penderita gizi buruk tersebar di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Brebes. (Detik.com, Februari 2018)

Ketiga, dari sisi ekonomi, Brebes pernah tercatat sebagai Kabupaten dengan jumlah orang miskin terbanyak di Jawa Tengah. Dari sensus ekonomi yang diadakan oleh BPS tahun 2015, berdasarkan angka absolut, tercatat 20 persen dari total 1,78 juta warga Brebes masuk dalam kategori miskin. (Jateng.Tribunnews.com, 2016)

Keberadaan para aktivis Jurnalis Warga (JW) di Brebes tak terlepas dari masalah-masalah pembangunan di kabupaten tersebut. Awalnya, mereka ini adalah inisiator grup Celoteh Brebes Membangun (CBM) di Facebook. Grup ini cukup berpengaruh di Brebes, yang nampak dari besarnya anggota yang tergabung (lebih dari 21 ribu anggota). Hampir semua pejabat Pemda Brebes tergabung dalam grup ini, baik Bupati ataupun jajaran SKPD.

Bahrul Ulum, penggagas JW di Brebes, mengatakan, cikal bakal peran para pewarta warga ini adalah keinginan melakukan perubahan melalui penggalangan opini publik.

“Saya dulu banyak terlibat dalam program pendampingan. Saya *tinggalin*, (karena) sudah kurang menarik. *Pengen* cari sensasi yang lain. (Sekarang saya berpikir) bagaimana membangun opini publik saja. Di laptopku datanya terlalu banyak, kalau tidak saya bagi-bagi informasinya, *eman-eman*. Statistik saya ubah menjadi bahasa media, bahasa populer. Saya *pipil*, menjadi tulisan.” (Bahrul Ulum)

Semangat untuk pembangunan itu, bahkan sudah nampak dari nama yang dipilih: CBM.

Saya pakai nama ‘celoteh’, karena ini (pada dasarnya adalah) perbincangan. (Dan kami) pakai nama ‘membangun’, karena tujuannya memang membangun. Jadi, kita ngritik dengan memberi solusi. Minimal, kita mencari sesuatu yang bisa membangun *trust*. Misalnya, kita menanam mangrove, dengan menggerakkan

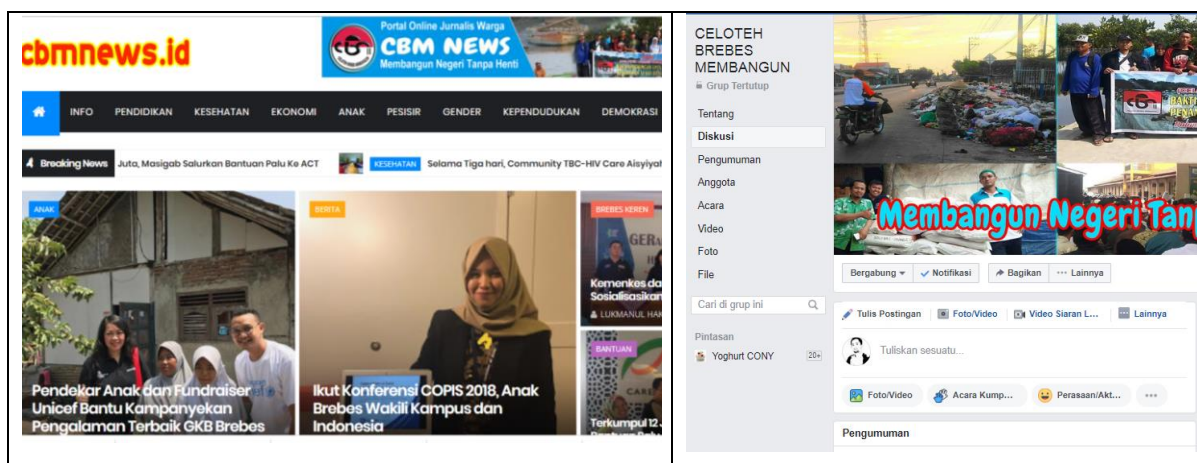
swadaya masyarakat. Kami menanam, dengan mencari donasi, untuk area 25 hektar.”
(Bahrul Ulum)

Sebagai media untuk menyampaikan berita, mereka memilih *blog*, Facebook, dan Twitter. *Blog* dipakai sebagai *platform* standar media berita *online* (*landing page*), sedangkan Facebook lebih banyak dipakai untuk menyebarluaskan berita yang sudah tampil di *blog*. Untuk konteks Brebes, grup FB CBM memang sangat strategis, karena anggotanya berasal dari berbagai kalangan, termasuk Bupati dan semua SKPD. Media lokal pun seringkali menyampaikan *update* beritanya melalui grup FB ini.

Blog yang mereka pakai menggunakan CMS (*Content Management System*) Wordpress, dengan nama domain (URL) www.cbmnews.net, yang kini berubah menjadi www.cbmnews.id. Perubahan ini, menurut penggagas CMB, Bahrul Ulum, karena alasan biaya. Sebelumnya, CBMNews ditangani pihak luar, lengkap dengan domain dan hosting. Untuk menghemat biaya, kini ditangani sendiri oleh komunitas CBM. Fokus isu pembangunan CBMNews nampak dalam rubrikasi yang mereka buat, seperti ekonomi, kesehatan, pendidikan, jender, kependudukan, dan demokrasi. Dari sisi *updating* berita, CBMNews termasuk dinamis. Setiap hari selalu *update*. Dalam sehari, bisa lebih dari dua berita.

Adapun fitur Facebook yang mereka pakai adalah ‘group’. Di grup ini, bergabung orang-orang dari berbagai kalangan, mulai dari rakyat biasa, pengusaha, aktivis, hingga pejabat pembuat kebijakan. Bupati dan semua SKPD tergabung dalam grup ini. Hingga saat ini, tercatat lebih dari 21 ribu anggota. Melalui Grup FB ini, mereka bisa mendiskusikan apapun, khususnya segala hal tentang Brebes, termasuk isu-isu pembangunan.

Satu lagi, media sosial yang mereka pakai adalah Twitter. *Microblogging* ini lebih banyak dipakai untuk menyebarluaskan informasi tentang *update* *cmbnews*, selain untuk sekadar berbagi *link* berita lainnya. Twitter tidak menjadi prioritas dalam program jurnalistik warga komunitas CBM. Ini nampak dari frekuensi *update*, dan jumlah *follower*-nya. Sampai tulisan ini dibuat, *follower* CBM kurang dari 200.



Gambar 1. Tampilan Blog dan Grup Facebook Komunitas CBM

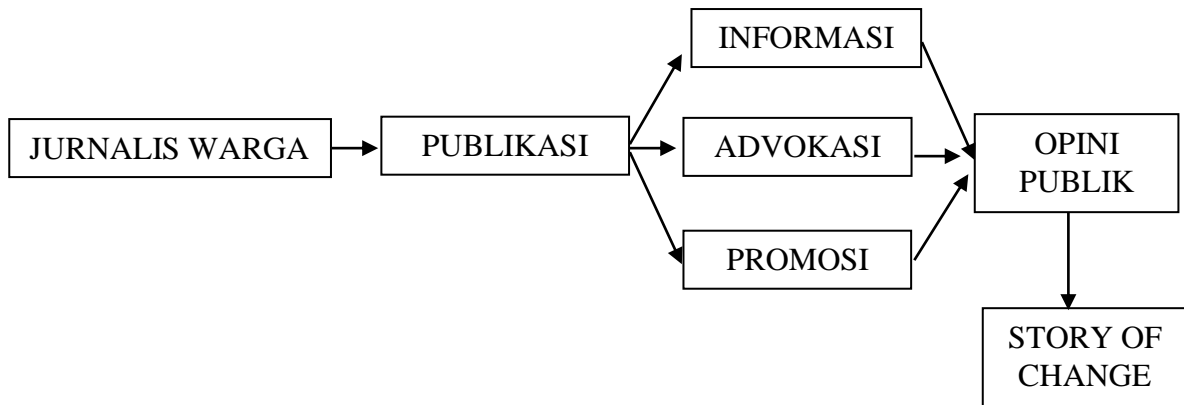
Strategi pemanfaatan jurnalisme warga untuk mendukung program pembangunan desa, dilakukan melalui publikasi, yang ditekankan pada tiga fungsi, yakni

Pertama, fungsi informasi. Ini adalah fungsi jurnalisme yang paling mendasar, di mana khalayak diandaikan tidak tahu, maka menjadi kewajiban media untuk memberi tahu. Dengan prinsip 5W + 1H, para jurnalis warga menyampaikan berbagai informasi, mulai dari kabar seremonial (informasi kegiatan), hingga capaian-capaian prestasi. Melalui *cmbnews.id*, para jurnalis warga mengkabarkan berbagai peristiwa atau kejadian di desa, misalnya berita tentang kedatangan pejabat, seminar atau diskusi, kerja bakti, dan lain sebagainya.

Kedua, fungsi advokasi. Fungsi advokasi ini, biasanya dilakukan dengan pemberitaan masalah, yang mendorong orang atau pembaca untuk ikut andil dalam penyelesaiannya. Misalnya, berita tentang seorang anak dari keluarga miskin yang putus sekolah. Dengan berita yang menyentuh perasaan, akhirnya jadi viral, dan mendorong banyak orang untuk membantu. Ada kisah juga tentang anak difabel, yang diberitakan oleh seorang jurnalis warga dari desa setempat. Anak yang berumur 16 tahun ini berasal dari keluarga miskin, sehingga tak bisa membeli kursi roda. Pemberitaan ini akhirnya mendorong berbagai donasi. Si anak tak hanya mendapatkan kursi roda cuma-cuma, tetapi juga rumahnya yang reot kemudian mendapat bantuan renovasi.

Ketiga, fungsi promosi. Melalui fungsi ini, jurnalis lebih banyak mengkabarkan hal-hal positif dari desa, misalnya informasi tentang pariwisata desa atau sentra usaha (UMKM). Fungsi ini sejalan dengan misi *public relation* desa, yakni memberitakan yang terbaik dari desa. Sehingga, prinsip pemberitaannya pun, 'good news is good news'.

Jika digambarkan, berikut model pemanfaatan jurnalisme warga untuk pembangunan desa:



Gambar 2. Model Pemanfaatan Jurnalisme Warga

KESIMPULAN

1. Kontribusi jurnalis warga di Kabupaten Brebes dalam program pembangunan berfokus pada tiga isu utama, yakni pendidikan, kesehatan, dan lingkungan. Dari ketiga hal itu, diharapkan berkontribusi pada aspek ekonomi.
2. Praktik jurnalisme warga di Kabupaten Brebes menggunakan media sosial sebagai sarannya, khususnya blog, Facebook, dan Twitter.
3. Pesan-pesan dalam berita yang dibuat jurnalis warga berorientasi pada dua hal, yakni (1) penyampaian informasi dan (2) penggalangan advokasi.
4. Indikator kinerja para jurnalis warga dilihat dari dampak tulisan. Mereka membuat istilah ‘story of change’. Maksudnya, seberapa besar tulisan membawa perubahan. Semakin banyak perubahan yang diakibatkan, semakin sukses sebuah tulisan.
5. Dampak perubahan akan dipengaruhi oleh seberapa luas tulisan menyebar. Maka, para jurnalis warga berupaya agar tulisannya menyebar secara luas. Mereka tak hanya menggunakan berbagai platform media sosial untuk mempopulerkan tulisan, tetapi juga bekerjasama dengan media mainstream. Banyak tulisan jurnalis warga yang dimuat di media mainstream.
6. Untuk menata kerja para jurnalis warga, mereka membuat struktur organisasi, sehingga dari Kabupaten Brebes, praktik jurnalisme warga ini berkembang ke Kabupaten Pekalongan dan Pematang.

DAFTAR PUSTAKA

- Atton C and Hamilton JF.2008. *Alternative Journalism*. London: Sage.
- Atwood, R. A. 1984. *Telephony and its cultural meanings in southeastern Iowa*. Iowa City: University of Iowa Press.
- Brown, R. 2009. *Public Relations and the Social Web: How to Use Social Media and Web 2.0 in Communications*. Philadelphia: Ko-gan Page.
- Carey, J. 1989. *Communication as culture: Essays on media and society*. New York: Routledge.
- Chung, Deborah S & Nah, Seungahn. 2017. Conceptualizing citizen journalism: US news editors' views. *Journalism* 18 (1): 1-19
- Coleman, S. & J. Blumler. 2009. *The Internet and Democratic Citizenship: Theory, Practice and Policy*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Davis, R. 2005 *Politics On-line: Blogs, chat rooms and discussion groups in American democracy*. New York: Routledge.
- Eagle, N., M. Macy, & R. Claxton 2010. Network diversity and economic development. *Science* 328(5981):1029-1031.
- Fernback, J. 2005. Information technology, net-works and community voices. *Information, Communication & Society*, 8(4):482-502.
- Forde S .2009. What's so alternative about 'alternative' journalism? Journalism education in the digital age: Sharing strategies and experiences. *Paper presented at the JEA conference*, Perth, WA, 30 November–2 December.
- Gillmor D .2004. *We the Media: Grassroots Journalism by the People, for the People*. Sebastopol, CA: O'Reilly Media, Inc.
- Goode L. 2009. Social news, citizen journalism and democracy. *New Media & Society* 11: 1287–1305.
- Hais, W. & M. Morley 2009. *Millennial Make-over: MySpace, YouTube, and the Future of American Politics*. Piscataway NJ: Rutgers University Press.
- Howard, A. 2012. *Connecting with Communities: How Local Government Is Using Social Media to Engage with Citizens*. ANZSOG Institute for Governance at the University of Canberra and Australian Centre of Excellence for Local Government.
- Jurrat N. 2011. *Mapping Digital Media: Citizen Journalism and the Internet*. London: Open Society Foundations.
- Kline, R. R. 2000. *Consumers in the country: Technology and social change in rural America*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Kozinets, Robert V. 2010. *Netnography: Doing Ethnographic Research Online*. London: Sage Publication
- Kurniawan, Moch. Nunung. 2007. Jurnalisme Warga di Indonesia, Prospek dan Tantangannya. *Jurnal Makara* 11(2): 71-78
- Laudeman, G. 2005. Information technology and community-level socio-economic development. *Community Development: Journal of the Community Development Society*. 36(1):41-54.
- Magro, Michael J. 2012. A Review of Social Media Use in E-Government. *Administrative Sciences*. 2: 148-161
- Metzger, Miriam J. 2009. The Study of Media Effects in The Era of Internet Communication. dalam Nabi Robin L & Oliver, Mary Beth (edt). *Media Process and Effects* (hal 561-576). California: Sage Publication
- ody, Bella. 2011. Student Civic Engagement with Humanitarian Disasters: Collaborative Cross-National Research on Darfur Reporting. *Journal of African Media Studies* 3

- (3): 349-366.
- Nah, Seungahn. et.al. 2017. Citizen journalism practice increases civic participation. *Newspaper Research Journal* 38(1): 62–78
- Nah S and Chung DS.2012. When citizens meet both professional and citizen journalists: Social trust, media credibility, and perceived journalistic roles among online community news readers. *Journalism* 13(6): 714–730.
- Neuman, W. Lawrence. 2014. *Social Research Method: Qualitative and Quantitative Approaches* 7th Edition. Essex: Pearson
- Ningtyas, Ika. 2014. *Demokratisasi Media Melalui Jurnalisme Warga*. dalam <http://www.remotivi.or.id/amatan/33/Demokratisasi-Media-Melalui-Jurnalisme-Warga>
- Nip JYM. 2006. Exploring the second phase of public journalism. *Journalism Studies* 7(2): 212–236.
- Patton, Michael Quinn.2001. *Qualitative Research and Evaluation Methods* 3rd. London: Sage Publication.
- Pigg, K.E., & L.D. Crank. 2005. Do information communication technologies promote rural economic development? *Community Development: Journal of the Community Development Society*. 36(1):65-77.
- Rodríguez C, Ferron B and Shamas K. 2014. Four challenges in the field of alternative, radical and citizens' media research. *Media, Culture & Society* 36(2): 150–166.
- Rosenberry J and St. John B III. 2010. *Public Journalism 2.0: The Promise and Reality of a Citizen-Engaged Press*. New York: Taylor & Francis
- Rutigliano L.2007. Emergent communication networks as civic journalism. In: Tremayne M (ed.) *Blogging, Citizenship, and the Future of Media*. London: Routledge
- Ryfe DM and Mensing D. 2010. Citizen journalism in a historical frame. In: Rosenberry J and St. John B III (eds) *Public Journalism 2.0: The Promise and Reality of a Citizen-Engaged Press*. New York: Taylor & Francis
- Qualman, E. 2009. *Socialnomics: How Social Media Transforms the Way We Live and Do Business*. Hoboken, NJ: Wiley.
- Stillman, L. 2005. Participatory action research for electronic community networking projects. *Community Development: Journal of the Community Development Society*. 36(1): 77-93.
- <https://kumparan.com/panturapost/ribuan-anak-di-brebes-alami-putus-sekolah>
<https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3853074/jumlah-penderita-gizi-buruk-tertinggi-di-jawa-tengah-ada-di-brebes>